

**KONFLIK NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
DALAM NOVEL *KAMBING DAN HUJAN* KARYA MAHFUD IKHWAN**
*(Nahdlatul Ulama And Muhammadiyah Conflict
in the Novel of Kambing dan Hujan by Mahfud Ikhwan)*

Rusi Aswidaningrum

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya
rusiaswidaningrum@gmail.com

(Diterima tanggal, 15 Juli 2017; Disetujui tanggal 28 November 2017)

Abstract

This study aims to reveal the conflict between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah by applying Mead's Interactionism Symbolic Theory. By exploring three stages of symbolic interaction which are self, self interaction, and symbolic meaning, it can be understood how the conflicts between those two Islam organization happens. In this case, they group themselves into Nahdlatul Ulama or Muhammadiyah congregations according to their respective characteristics. In the last stage of symbolic interpretation, it can be revealed that there is an ideology that underlies each of the ideals so that they differ in interpreting the teachings of Islam. This is reinforced by goats and rains that symbolize the focus of the two Islamic conflicts. In the end, from the conflict it can be concluded that the Indonesian people are monotheists who accept only one religion. Besides, it is also found that Indonesian society is monotheism which believes in only one religion so that they cannot accept another religion or even otherism of Islam.

Keywords: *conflict, puritan, symbol, symbolic interaction, syncretic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah proses terjadinya konflik antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dalam novel *Kambing dan Hujan* dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead. Melalui tiga tahapan proses interaksi simbolik, ditemukan bahwa pada tahapan *self* para tokoh masih saling meraba-raba adanya paham-paham yang mereka anut. Kemudian, pada *self interaction* para tokoh mengalami proses pengenalan diri bahwa dengan berinteraksi dengan orang-orang mereka menemukan adanya paham yang sejalan dengan yang dianutnya dan ada yang tidak. Dalam hal ini, mereka kemudian mengelompokkan diri menjadi jamaah Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pada tahap terakhir, yakni interpretasi simbolik, dapat dikuak adanya ideologi yang melandasi masing-masing paham sehingga mereka berbeda dalam menginterpretasikan ajaran Islam. Hal ini diperkuat dengan kambing dan hujan yang menyimbolkan fokus konflik kedua paham Islam tersebut. Pada akhirnya, dari konflik tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan monoteis yang menerima satu agama saja.

Kata kunci: *interaksi simbolik, konflik, puritan, simbol, sinkretis*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki penduduk yang mayoritasnya merupakan pemeluk agama Islam. Selain menjadi agama yang banyak dianut masyarakat, umat Islam di Indonesia juga terdiri atas banyak organisasi Islam. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Mhd) merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Meskipun sama-sama Islam, kedua organisasi tersebut memiliki paham atau ajaran yang berbeda dalam memandang praktik ibadahnya. Tidak heran, konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang merupakan konflik lama masih sering dijumpai sampai saat ini. Meskipun terlihat hanya sebatas perbedaan dalam memahami ajaran Islam, perdebatan tersebut dapat menyulut konflik di antara para jamaahnya yang membela ajaran masing-masing.

Keberagaman Islam dapat dikatakan sebagai produk budaya Indonesia dan sebagai ciri masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai budaya yang plural. Namun, ironisnya hal itu malah dijadikan alasan untuk saling mengklaim pahamnya saja yang benar. Dengan demikian, Islam yang seharusnya tidak harus dimaknai tunggal malah memicu konflik antarpemeluk Islam yang tidak lain terjadi karena mengklaim paham masing-masing paling benar. Dengan adanya klaim kebenaran, paham Islam lain akan dianggap menyimpang. Konflik demikian dicerminkan pada kondisi antarpemeluk Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Novel tersebut pada awal cerita menggambarkan gesekan antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang direpresentasikan oleh Iskandar sebagai tokoh besar Muhammadiyah dan Fauzan sebagai tokoh besar Nahdatul Ulama. Setelah Fauzan kembali dari menuntut ilmu selama beberapa tahun di pesantren di Jombang, ia mendapati bahwa sahabatnya, Iskandar, tidak lagi seperti dulu dalam menjalankan ibadahnya. Bagi Iskandar, ajaran yang dianut Fauzan juga menyimpang dengan apa yang ia pelajari

bersama kelompok mengajinya. Konflik tersebut memecah persahabatan Iskandar dan Fauzan sekaligus masyarakat Centong menjadi dua kelompok, yakni jamaah Masjid Utara yang ditokohi Iskandar penganut Muhammadiyah, dan Masjid Selatan yang ditokohi Fauzan penganut Nahdatul Ulama. Kedua kubu jamaah tersebut selalu bergesekan pendapat, mulai persoalan cara salat, beramal, hingga dalam berbagai acara desa. Hal yang tidak diajarkan oleh Islam, yakni saling menyakiti malah terjadi demi mengklaim apa yang dianutnya benar.

Oleh karena itu, peneliti hendak mengungkap bagaimana proses terjadinya konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta memaknainya. Peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Mead dengan tiga tahapan yakni *self*, *self interaction*, dan *symbolic meaning* (Susan, 2005:307). Kemudian, makna dari adanya konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat diinterpretasikan ke dalam wilayah kontekstualisasi di Indonesia yang menjadi penutup dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode Semiotika Riffaterre yakni dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan hereustik merupakan pembacaan melalui tata bahasa pada tingkat pertama yang menghasilkan makna. Sementara itu, pembacaan tahap kedua atau pembacaan hermeneutik dilakukan untuk mencari interpretasi dari permasalahan yang ada pada tahap hereustik yang menghasilkan arti dari sebuah karya sastra (Riffaterre dalam Faruk, 2012:141). Dengan pembacaan heuristik, peneliti akan menemukan keanehan pada struktur naratif novel *Kambing dan Hujan* yang kemudian diinterpretasikan melalui pembacaan hermeneutik untuk mendapatkan makna kontekstual.

2. Pembahasan

Konflik ini pada mulanya terjadi karena para orang tua dan perangkat Desa Centong tidak menyukai perubahan drastis yang dialami oleh Cak Ali sepulangnya dari luar kota.

Perubahan Cak Ali yang mendadak sangat alim ini mencurigakan bagi warga karena Cak Ali tidak pernah baca ushali, tanpa niat salat, jarang menggunakan qunut, dan cara berdzikir beserta doa-doa yang dibaca berbeda (Ikhwan, 2015:80). Berawal dari situ, para orang tua Desa Centong sangat kecewa karena tidak ada pemuda desa yang bisa diharapkan lagi untuk menjadi imam desa. Warga semakin gelisah ketika Cak Ali mengajar mengaji kepada anak-anak kecil dan anggotanya semakin bertambah karena warga menganggap apa yang diajarkan Cak Ali berbeda dengan yang mereka terapkan selama ini. Kemudian, Pak Fauzan dijemput pulang dari pondok pesantren di Jombang untuk menghadapi kelompok mengaji Cak Ali dan Pak Iskandar yang nantinya konflik semakin berkobar.

Untuk membahas lebih dalam, peneliti mengaplikasikan teori Interpretasi Simbolik dan Konflik agar proses terjadinya konflik beserta maknanya dapat diungkap.

Sesuai dengan tahapan yang diusulkan oleh Mead dalam proses interaksi simbolik adalah *self*, *self interaction*, dan *symbolic meaning* maka peneliti terlebih dahulu memeriksa tahapan *self*. Menurut Blumer (dalam Veeger, 1993:224-227), pada tahapan *self*, seorang individu mampu mengenali eksistensi dirinya baik sebagai subjek dan objek. Ketika menjadi objek, seseorang akan secara pasif menerima segala simbol yang masuk ke dalam dirinya. Sementara itu, ketika ia menjadi subjek, ia akan memilih dan memilah simbol mana yang sesuai dengan dirinya. Dalam hal ini, seseorang akan mengalami objek terlebih dahulu kemudian menempati posisi subjek. Pada tahapan objek yang merupakan tahapan pertama dari proses interaksi simbolik ini dapat diketahui ketika para warga di Desa Centong masih hidup dengan harmonis dan belum mengalami gesekan paham Islam. Kedatangan Cak Ali yang membawa perubahan drastis baik dalam hal penampilan maupun beribadah membuat warga Centong curiga. Dalam hal ini, meskipun para warga Desa Centong telah menaruh curiga kepada Cak Ali, mereka masih

menerimanya dan melihat lebih jauh perkembangan Cak Ali yang mana mereka mengalami posisi objek. Ketika mereka mengalami posisi subjek, para warga terbelah menjadi dua kubu, yakni kubu para tetua dan perangkat desa yang menganggap bahwa Cak Ali menyimpang dan kubu para pemuda desa yang mengaji pada Cak Ali. Pada tahapan menjadi subjek, para tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan menolak simbol yang Cak Ali bawa bahwa simbol tersebut berupa cara beribadah Cak Ali. Sebaliknya, para pemuda desa dan Pak Iskandar yang mengaji kepada Cak Ali juga menganggap bahwa tradisi yang selama ini dilakukan oleh para warga merupakan bidah (Ikhwan, 2015:51). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masing-masing kubu telah mengenali mana simbol yang sesuai dengan kelompoknya. Untuk memahami simbol apa yang dibawa oleh masing-masing kubu beserta maknanya, akan dibedah dalam tahapan selanjutnya yakni *self interaction*.

Pada tahap *self interaction*, seseorang akan mengalami pertukaran simbol maupun tindakan dengan orang lain ketika sedang berinteraksi (Susan, 2016:68). Dalam proses pertukaran simbol ini, seseorang akan mengalami *self image*, yakni gambaran diri sendiri apakah simbol orang lain serupa dengan simbol yang melekat pada dirinya. Untuk mempermudah dalam menjelaskan bagaimana kedua kubu saling bertukar simbol, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi simbol yang dibawa oleh masing-masing kubu ke dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1.
Karakteristik Kelompok Pak Fauzan dan Kelompok Pak Iskandar

Hal	Karakteristik Kelompok Tetua, Perangkat Desa, dan Pak Fauzan	Hal	Karakteristik Kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan Pemuda Desa
7	Nahdliyin suka mengancam	7	Kaku khas orang pembaharu
32	Qunut adalah bid'ah	32	Tidak bisa baca kitab dan berzanjian
45	Tayuban di kuburan pada 1 Syura adalah bid'ah	74	Sulit untuk diajak bercanda
51	Slametan untuk orang meninggal merupakan bid'ah dan mubazir	74	Sering membawa-bawa dalil, hadis, dan kitab ketika berbicara
88	Kopyah merupakan ciri orang melayu dan tidak wajib sah sholat menggunakan kopyah	76	Memegang kitab dengan seenaknya tanpa berwudhu dan duduk bersila ketika membacanya
88	Tidak ada tuntunan salat Jum'at dua kali adzan	80	- Tidak baca niat atau ushali ketika salat; - Jarang pakai doa Qunut; - Cara dzikir dan doa yang dibaca berbeda
90	Khatib membawa tongkat dan khotbah menggunakan bahasa arab yang hanya dihafal saja adalah sesat	81	- Asal usul agama tidak jelas dan pengikutnya adalah bocah gembala - Membangkang membantu hari keagamaan
107	Tongkat khatib membuat pemegangnya merasa seperti nabi dan raja	95	Menistakan agama dan mengganggu ketertiban
167	Kitab-kitab lama merupakan sumber bid'ah dan kesesatan	117	Mengabaikan hal gaib
186	Pagelaran wayang selalu ada judi dan minuman keras merupakan mudharat	118	Sembrono dan gegabah dalam bertindak padahal belum cukup pengetahuan agamanya
187	Paham bahwa judi, minuman keras, dan bergerumul dengan bukan muhrim merupakan larangan agama tetapi tetap menggelar wayang	164	Keras, suka menyerang saudara seagama, dan berusaha dakwah dalam berbagai bentuk
202	Suka menolak kebenaran yang merupakan ciri kafir	165	- Dengan mudah menyebut orang lain sebagai kafir dan musyrik dan - Menerjemahkan dalil dengan semaunya
206	Pak Fauzan dianggap seperti Umar Ibnu Khathtab yakni pemuda Quraisy yang cerdas dan diandalkan oleh Abu Jahal untuk membela kepercayaan nenek moyang.	166	Menegakkan Agama Islam dengan semboyan Amar Makruf Nahi Munkar tapi dengan cara yang salah

		167	- Tidak mau mengikuti para ulama pengikut lima mazhab karena tidak mau taklid, sepenuhnya berpegang pada Al Quran, - Cara menyebarkan agama tidak beres, dan - Merusak dan mengolok-olok tatanan lama yang sudah ada dan dipegang masyarakat
		168	Belajar tanpa guru
		179	Melarang pujian dan sholawatan antara adzan dan iqomah
		202	Suka berbohong ciri orang munafik
		203	Terlalu saklek dalam menerapkan aturan dan tidak bertahap

Sumber: Analisis karakteristik kelompok NU dan Muhammadiyah dalam novel *Kambing dan Hujan*
Ket: - Kolom karakteristik kelompok tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan didapatkan dari pendapat kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan pemuda desa.
- Kolom karakteristik kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan pemuda desa merupakan penilaian dari kelompok para tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan.

Dari tabel V-2 di atas, dapat diketahui bahwa melalui proses *self interaction* di mana simbol-simbol saling bertukar itu terjadi adanya proses yang saling menilai karakteristik kelompok lain. Jika pada tahapan *self* warga Centong masih dalam tahapan melihat-lihat situasi dan memilih kelompok mana yang sesuai dengan apa yang dipahaminya, maka pada tahapan ini masing-masing tokoh sudah mengenali bagaimana dirinya berbeda dengan kelompok lain yang berbeda simbol. Misalnya saja, kelompok para tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan sudah bisa mengenali ciri atau simbol apa yang mereka pahami dengan mengenali bahwa ciri atau simbol yang dianut oleh kelompok Cak Ali tidak sama dengan mereka. Seperti halnya demikian, kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan pemuda desa pun menyadari bahwa apa yang mereka pahami tentang Islam berbeda dengan kelompok para tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan ketika adanya proses interaksi dengan mereka terjadi.

Dari proses *self interaction* tersebut, dengan saling bertukarnya simbol, dapat dipahami karakteristik masing-masing kelompok yang didapatkan dari penilaian

kelompok lain. Kelompok para tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan dianggap memiliki sifat suka mengancam. Dalam praktik ibadahnya, kelompok ini membaca doa *qunut* ketika salat subuh, melakukan dua kali adzan pada salat Jumat, menggunakan tongkat oleh khatib ketika khutbah, dan mempercayai ajaran kitab-kitab. Kelompok ini juga percaya dengan tradisi-tradisi yang sudah ada, seperti melakukan tayuban di kuburan pada tanggal 1 Syura, mengadakan *slametan* ketika ada orang meninggal, menggunakan kopyah, dan menggelar wayang. Akan tetapi, ciri khas semacam ini dipahami berbeda oleh kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan para pemuda desa yang menganggap bahwa mereka kafir karena praktik ibadahnya merupakan bid'ah, mubadzir, dan tidak ada tuntunannya.

Sementara itu, kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan para pemuda desa dianggap memiliki sifat yang kaku, sulit diajak bercanda, suka menyerang, sembrono, dan gegabah dalam bertindak, suka membawa-bawa hadis dan dalil ketika mengobrol, tidak pernah menyetujui adanya ritual-ritual. Dalam praktik beribadahnya, kelompok ini dipandang memiliki

asal usul agama yang tidak jelas sehingga bisa seenaknya membawa dan membaca kitab tanpa harus berwudhu, tidak membaca ushali ketika salat, jarang membaca doa *qunut*, bacaan dzikir dan berdoanya berbeda, menegakkan Islam dengan semboyan Amar Makruf Nahi Munkar, tetapi dengan cara yang salah, dan tidak mau mengikuti para ulama pengikut empat mazhab karena tidak mau taklid karena sepenuhnya berpegang pada Al Quran. Oleh karena itu, kelompok itu terlalu saklek dalam menerapkan aturan, maka dengan gampang kelompok ini menganggap kelompok lain sebagai kafir dan melakukan bid'ah.

Dari proses *self interaction* tersebut, dapat dipahami bagaimana karakteristik serta paham Islam yang dianut oleh masing-masing kelompok Pak Fauzan dan Pak Iskandar. Dengan memahami karakteristik masing-masing kelompok, dapat diketahui juga proses saling bertukar simbol yang menghasilkan adanya pemberian stereotip yang dilakukan antarkelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Baron, dkk. (2008:188) bahwa segala kepercayaan tentang ciri atau sifat kelompok sosial dan kepercayaan itu telah dibagi serta disepakati bersama maka disebut sebagai stereotip. Dengan demikian, proses pertukaran simbol tersebut mengungkap adanya saling pemberian stereotip oleh masing-masing kelompok. Untuk memaknai stereotip tersebut, akan dibedah pada tahapan akhir, yakni *symbolic meaning*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *symbolic meaning* merupakan tahapan terakhir dalam proses interaksi simbolik yang menurut Susan (2010:68) berlangsungnya proses pemberian makna terhadap simbol yang dibawa orang lain terjadi pada tahap interpretasi simbolis ini. Untuk itu, dalam memaknai stereotip yang telah dibentuk pada proses *self interaction* sebelumnya akan dilakukan pada tahapan ini. Sesuai dengan hasil analisis sebelumnya yang menunjukkan stereotip masing-masing kelompok, peneliti dapat

menguak bahwa kelompok Pak Fauzan menganut paham Nahdlatul Ulama dalam praktik ibadahnya. Hal ini dibuktikan dengan ciri organisasi Nahdlatul Ulama menganut paham Ahlussunah Wal Jama'ah, yakni bersumber dari Al Quran, sunnah, dan juga menggunakan akal serta realitas empiris (www.nu.or.id). Dengan demikian, Nahdlatul Ulama menggunakan metode berpikir yang menyeimbangkan bidang fikih dan juga sosial. Tidak heran, para jamaahnya sering menggelar tayuban, slametan, yasinan, tahlilan, pagelaran wayang, dan ritual lainnya untuk memanjatkan doa karena paham ini mempertimbangkan unsur kebudayaan dan sosial sehingga mempertahankan tradisi yang telah ada. Menggunakan kopyah yang menurut para kelompok lain merupakan tradisi Melayu, bagi jamaah Nahdlatul Ulama bukanlah hal yang harus di jauhi karena masyarakat Indonesia juga telah lama secara turun menurun menggunakan kopyah sehingga ingin terus melestarikan kebiasaan tersebut.

Penggunaan tongkat khatib pada salat Jumat merefleksikan ciri jamaah Nahdlatul Ulama yang sangat menghormati pemimpin agama atau kiai. Menurut Goncing (2015:2) menghormati kiai merupakan hal mutlak bagi jamaah karena mereka percaya bahwa kiai memiliki kekuatan supranatural dan dapat memberikan mereka keberkahan. Tentu saja hal ini tecermin dalam novel bahwa kelompok Pak Fauzan yang terdiri atas para tetua desa menganggap bahwa kelompok Pak Iskandar tidak memiliki guru dalam mempelajari agama karena kelompok Pak Fauzan belajar agama pada kiai di pesantren-pesantren. Oleh karena itu, kelompok Nahdlatul Ulama sangat memperhatikan kiai sebagai tokoh agama mereka yang merupakan sumber dalam memahami Islam.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa stereotip yang ditunjukkan kepada kelompok Pak Fauzan merupakan ciri dari paham yang dianut oleh jamaah Nahdlatul Ulama sehingga dapat dipastikan bahwa para

tetua desa, perangkat desa, dan Pak Fauzan merupakan jamaah Nahdlatul Ulama. Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan berikut.

Hanya berbilang bulan setelah aku menikah, aku usulkan kepada orang tua dan alim ulama untuk menegaskan keberadaan NU sebagai organisasi di Centong. Tidak sebagai partai politik, sebagaimana yang di Jakarta, tapi sebagai *jam'iyah*, organisasi. Ya, selama ini NU memang sudah ada, berdiri, dan berkegiatan, tetapi hanya sedikit orang yang benar-benar menyadari keberadaannya” (Ikhwan, 2015:219).

Dengan demikian, diketahui bahwa pada tahapan *symbolic meaning* diungkap bahwa stereotip yang digambarkan oleh Pak Fauzan, para tetua, dan perangkat desa merepresentasikan paham yang mereka anut adalah Nahdlatul Ulama.

Sementara itu, disisi lain, *symbolic meaning* juga menunjukkan makna dari stereotip yang dilabelkan pada karakteristik kelompok mengaji Cak Ali, Pak Iskandar, dan para pemuda desa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelompok ini dianggap tidak mau mengikuti para ulama karena sepenuhnya berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini sesuai dengan amalan Muhammadiyah yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul (www.muhammadiyah.or.id). Dengan bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul dan tidak mempercayai hadis sahabat nabi serta ulama, maka karakteristik Muhammadiyah digambarkan sangat kaku dan saklek karena murni bersumber pada dua pedoman tersebut. Selain itu, semboyan yang dipegang adalah Amar Makruf Nahi Munkar yang juga merupakan ciri dakwah Muhammadiyah untuk melaksanakan fungsi manusia sebagai hamba Allah di dunia. Penekanan bahwa kelompok mengaji Cak Ali, Pak Iskandar, dan para pemuda desa merupakan Muhammadiyah juga dibuktikan melalui pernyataan berikut.

Setelah berbulan-bulan tak juga memberi jawaban atas tawaranku, aku justru mendengar Iskandar dan kawan-kawannya menyulap rumah Cak Ali yang kosong, sepeninggal emaknya, menjadi madrasah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegal Centong. Madrasah itu didirikan menyusul didirikannya papan nama PIMPINAN RANTING MUHAMMADIYAH TEGAL CENTONG di depan mushalla utara jalan itu (Ikhwan, 2015:225).

Pernyataan tersebut menguatkan makna dari stereotip yang ditunjukkan pada kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan para pemuda desa bahwa mereka merupakan jamaah Muhammadiyah.

Untuk memperkuat argumen tentang karakteristik kelompok Pak Fauzan sebagai jamaah Nahdlatul Ulama dan karakteristik kelompok Pak Iskandar sebagai jamaah Muhammadiyah, peneliti mengaitkannya dengan metonimi yang muncul dalam merepresentasikan masing-masing kelompok. Sesuai dengan definisi metonimi menurut Parera (2004:121) bahwa metonimi merupakan hubungan kemaknaan yang melekat pada dua buah objek berbeda, maka peneliti mengaitkan beberapa metonimi yang muncul dalam novel *Kambing dan Hujan* yang digunakan untuk merelasikan suatu objek dengan karakteristik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Berikut peneliti klasifikasikan simbol untuk menggambarkan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah beserta maknanya.

Tabel 2. Metonimi dan Maknanya

Metonimi NU (hal)	Makna	Metonimi Mhd (hal)	Makna
Nahdliyin(7)	Anggota kelompok Nahdlatul Ulama	Pembaharu (7)	Orang yang melakukan gerakan pembaharuan atau modernisasi dengan tujuan rasionalisasi yang memperhatikan moral serta prinsip iman kepada Allah (Majid, 1987:173)
Warashatul anbya'	Kiai merupakan pewaris nabi	HAMKA (57)	Sastrawan, politikus, dan ulama yang turut bergabung dengan Muhammadiyah (www.bio.or.id)
Ahlussunah wal jamaah (220)	Ajaran Islam bersumber pada Al Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad S.A.W, Sunnah Khulafa al-Rasyidun, konsep teologis Abu Hasan al-Asyari dan Abu Hasan al-Maturidi, dan empat mazhab fikih Islam (Subiantoro, 2002:6-7)	Sharaf dan Nahwu (64)	Ilmu yang mempelajari bahasa arab untuk mempermudah dalam memahami ajaran Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan Al Hadits (Ishomuddin, 2012:3)
		Amar makruf dan nahi munkar (199)	Berakidah Islam dengan bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah (Noer, 1985:84)

Sumber: Analisis metonimi yang merujuk karakteristik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam novel *Kambing dan Hujan*.

Dari tabel yang berisi metonimi tersebut, dapat diketahui bahwa beberapa objek dalam tabel tersebut digunakan untuk merujuk Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sesuai dengan definisi metonimi yang merupakan sebutan pengganti sebuah objek yang karakteristiknya melekat pada objek tersebut, hal ini juga ditegaskan oleh Kridalaksana (2001:137) bahwa metonimi adalah pemakaian nama untuk benda lain yang menjadi atributnya. Telah dijelaskan pada tabel metonimi beserta makna dari hubungannya dengan karakteristik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga analisis metonimi tersebut memperkuat stereotip yang dilabelkan pada masing-masing kelompok dan membuktikan bahwa kelompok

Pak Fauzan merupakan jamaah Nahdlatul Ulama dan kelompok Pak Iskandar merupakan jamaah Muhammadiyah. Dengan kata lain, tahapan terakhir pada interaksi simbolik ini, yakni *symbolic meaning* mengungkap bahwa karakteristik masing-masing kelompok yang dibentuk oleh stereotip dan metonimi menunjukkan makna bahwa adanya perbedaan paham antara kelompok Pak Pak Fauzan yang mengikuti paham Nahdlatul Ulama dan kelompok Pak Iskandar yang menganut paham Muhammadiyah.

Pada tahapan *symbolic meaning* inilah ada yang menentukan akan terjadi konflik atau kerja sama. Jika dalam proses pemberian makna bergesekan dengan makna dari simbol

yang dibawa orang lain maka akan terjadi konflik (Susan, 2010:68). Dalam novel *Kambing dan Hujan*, setelah para tokohnya saling memaknai paham yang dianut oleh kelompoknya dan kelompok lain, mereka tidak bisa menerima perbedaan dalam memahami Islam yang dibuktikan dengan seringnya terjadi perkelahian antara kelompok Pak Fauzan dan Pak Iskandar. Menurut Coser (dalam Veeger, 1993:211), situasi seperti ini di mana terjadi

perselisihan atas nilai-nilai dan dalam mendapatkan tujuannya sering terjadi permusuhan hingga bersifat menghancurkan itu disebut dengan konflik. Konflik yang terjadi antara kelompok Pak Fauzan dan Pak Iskandar ini sering terjadi ketika mereka berselisih paham dalam menginterpretasi ajaran Islam. Hal ini dibuktikan melalui beberapa konflik yang terjadi yang dirangkum oleh peneliti ke dalam tabel berikut.

Tabel 3
Konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Hal	Konflik
45	Kelompok Pak Fauzan menolak membantu tayuban dan dituduh menghasut para pemuda agar tidak datang sehingga Gus Dul memukul Sujarwo
50	Suyudi membawa golok untuk menjemput Cak Ali dan Lik Manan yang di tahan di Kabupaten
69	Cekcok antara Pak Iskandar dan Pak Fauzan tentang rokok, rambut, dan kopyah.
73	Perbedaan pendapat tentang hukum fikih
83-84	Pertengkaran Pak Iskandar dan Pak Fauzan yang bukan lagi bercanda tetapi karena perbedaan kepercayaan
86	Perpecahan persahabatan Pak Iskandar dan Pak Fauzan karena Pak Iskandar mengikuti ajaran Cak Ali dan Pak Fauzan mematuhi ayahnya
90	Kelompok Pak Iskandar melihat masjid seperti kubu musuh
92	Perkelahian antara Pak Modin dan Gus Dul ketika salat Jumat karena Gus Dul tidak salat sunnah melainkan berdzikir.
102	Perseteruan antara para orang tua (Nahdlatul Ulama) dan pemuda (Muhammadiyah)
109	Para orang tua atau tetua desa dianggap merampas masjid tetapi tidak akan dapat menghilangkan agama yang dipercayai kelompok Pak Iskandar
116	Pertengkaran Pak Guru Mahmud dengan kelompok Pak Iskandar yang gagal menebang pohon mahoni sakral karena belum cukup ilmu
191	Suyudi dan Cak Ali menggebuki Mujibat karena dia mabuk dan memasuki wilayah wanita ketika pagelaran wayang
206	Pak Iskandar mengajak Pak Fauzan bergabung dengannya tetapi Pak Fauzan malah menganggap Pak Iskandar adalah rivalnya.

Sumber: Analisis konflik-konflik yang terjadi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam novel *Kambing dan Hujan*.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa konflik-konflik yang melibatkan kelompok Pak Fauzan dengan Pak Iskandar terjadi karena perbedaan dalam mempersepsikan ajaran Islam. Terlihat bahwa Nahdlatul Ulama sangat menjaga tradisi yang telah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang sehingga tidak bisa memisahkan antara tradisi dan ibadah. Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama sangat dinamis dalam memadukan budaya ke dalam ajaran Islam. Di lain sisi, Muhammadiyah sangat menentang hal tersebut karena menganggap hal tersebut bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Khumariotul Ana (2013) yang berjudul “Konflik antar aliran keagamaan: studi kasus konflik antara NU dan Muhammadiyah dalam mengadakan ritual Nyadran di Desa Sugio, Kabupaten Lamongan” yang menyatakan bahwa konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak terlepas dari pandangan Nahdlatul Ulama dalam melestarikan budaya nenek moyang, hal ini dianggap bid’ah oleh Muhammadiyah karena syariat Islam tidak pernah mengajarkan hal tersebut. Dapat dipahami bahwa konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sering terjadi karena perbedaan dalam menginterpretasikan ajaran Islam.

Perbedaan dalam menginterpretasikan ajaran Islam yang menyulut konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut juga dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan Moh. Firna Afriza (2016) yang berjudul “Konflik Sosial Keagamaan antara NU dan Muhammadiyah”. Penelitian ini mengungkap bahwa di Desa Nampu, Madiun, jamaah Nahdlatul Ulama masih percaya dengan kejawen atau hal-hal yang bersifat mistis, sementara itu jamaah Muhammadiyah hanya berpedoman pada Al Qur’an dan hadits saja sehingga apa yang tidak termasuk di dalamnya bukanlah merupakan ajaran Islam.

Hal ini dihadirkan dalam novel *Kambing dan Hujan* melalui konflik kelompok Pak Fauzan yang masih menggelar tahlilan, tayuban, wayang, slametan, dan tradisi lainnya, sementara kelompok Pak Iskandar

menentangnya dengan terus berupaya memurnikan ajaran Islam. Dengan demikian, konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada dasarnya bersumber pada cara menginterpretasikan ajaran Islam saja.

Dari analisis konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut, ditemukan bahwa adanya perbedaan ideologi yang mendasari cara menginterpretasikan ajaran Islam sehingga mempengaruhi pola praktik ibadah. Mannheim mengaitkan ideologi dengan gagasan-gagasan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat untuk menjalankan fungsi kehidupannya (1991:60). Tentunya, gagasan-gagasan itu telah disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat tersebut dan mempengaruhi pemikiran, pendapat, dan persepsi mereka dalam memandang dunia. Ideologi ini menyeragamkan cara pikir dan tafsir dari anggota kelompoknya sehingga satu kelompok akan memiliki ciri khas atau identitas yang berbeda. Dengan perbedaan cara memahami ajaran Islam tersebut, tentu saja konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mudah terpicu.

Konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada dasarnya terjadi karena perbedaan tersebut sangat kental yang terlihat pada sifat ajarannya. Pada satu pihak, Nahdlatul Ulama lebih dinamis mengikuti kebudayaan yang melekatinya, sementara itu Muhammadiyah bersifat murni. Dalam hal ini, Sutiyono (2010:5) menjelaskan bahwa cara pandang yang dinamis, yang mampu mencampurkan budaya Islam dengan budaya lokal setempat disebut dengan *sinkretis*. Sifat yang sinkretis ini ditunjukkan melalui budaya slametan, tahlilan, yasinan, ziarah, wayangan, golek dina, sesaji, ngalap berkah, cari dukun dan lain-lain. Dengan melestarikan tradisi-tradisi tersebut, kekerabatan masyarakat akan semakin terjalin dan terbentuklah keharmonisan. Penjelasan tersebut sangat sesuai dengan karakteristik kelompok Pak Fauzan yang menganut paham Nahdlatul Ulama sehingga dapat diinterpretasikan bahwa budaya Islam sinkretis mendasari ideologi atau cara pandang Nahdlatul Ulama.

Di sisi lain, Sutiyono (2010:8) juga menjelaskan bahwa Islam sinkretis ini sering dikecam oleh Islam puritan yang menegakkan gerakan untuk menolak takhayul, bid'ah, dan khufarat. Islam puritan menginginkan adanya sistem kehidupan beragama Islam yang otentik dari teks suci, dengan kata lain menginginkan pemurnian syariat Islam yang hanya berpedoman dari Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Hal ini sangat sesuai dengan hasil analisis *self interaction* yang menunjukkan karakteristik Muhammadiyah yang sangat kaku dalam mempertahankan syariat Islam murni dengan menentang segala bentuk tradisi yang dianggap syirik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah menganut Islam puritan yang berusaha mendekonstruksi tradisi yang telah ada.

Dari ideologi yang mendasari perberbedaan tersebut, Nahdlatul Ulama bersifat sinkretis dan sementara Muhammadiyah bersifat puritan itu mempengaruhi perbedaan dalam menginterpretasikan paham Islam sehingga sering kali gesekan pendapat ini memicu ketegangan antara kedua kelompok tersebut. Konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang ingin terus saling mematahkan paham kelompok lain ini terjadi karena adanya keinginan akan Islam tunggal yang mutlak sehingga tidak akan ada agama maupun ajaran yang berbeda (Ridwan, 2003:21). Dengan keinginan akan Islam tunggal tersebut, masing-masing organisasi Islam menganggap bahwa pahamnya yang paling benar dan ingin menghilangkan paham lain. Dengan demikian, rasa fanatik yang tinggi atas membenaran paham yang dianut dapat memicu para pemeluknya untuk *kekeh* dalam menunggalkan ajarannya sehingga memicu konflik dan ketegangan antarpaham yang berbeda tersebut. Hal ini tecermin dalam konflik antara jamaah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang terjadi karena saling mengklaim pahamnya sebagai Islam yang paling benar sehingga menginginkan adanya Islam tunggal seperti dalam novel *Kambing dan Hujan*.

Konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ini dalam novel *Kambing dan Hujan* disimbolkan dengan *kambing* dan *hujan* yang sesuai dengan judul novel tersebut. Sesuai dengan definisi simbol, yakni segala konvensi yang mengacu pada gagasan tertentu yang maknanya sudah dipahami bersama (Luxemburg, 1989:67), *kambing* dan *hujan* menyimbolkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan berikut.

“... karena itu, memikirkan Is untuk mengajar di madrasah kami adalah sesuatu yang bagiku sendiri mengejutkan. Lebih-lebih untuk para pengurus madrasah. Is, bagi sebagian besar dari kami, seperti kambing dan hujan—sesuatu yang hampir mustahil dipertemukan (Ikhwan, 2015:222).”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa judul novel *Kambing dan Hujan* menyimbolkan konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa *kambing* menyimbolkan Pak Iskandar dan para penganut Muhammadiyah lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Iskandar bahwa ia dan kawan-kawannya bukanlah Cah Angon, melainkan mereka adalah kambing-kambing yang ditinggal gembalanya (Ikhwan, 2015:125). Dalam hal ini, kambing yang merupakan hewan untuk aqiqah dan kurban dijadikan simbol untuk Muhammadiyah karena sesuai dengan anggapan Nahdlatul Ulama tentang karakteristik Muhammadiyah yang belajar otodidak tanpa guru. Kambing yang merupakan hewan angon atau hewan yang digembalakan akan mengikuti arah penggembalanya yang menggiringnya dan hal ini sesuai dengan para pemuda Desa Centong yang kekurangan biaya untuk sekolah sehingga belajar mengaji kepada Cak Ali. Apa pun yang Cak Ali ajarkan, mereka pasti akan langsung mempercayainya. Oleh karena itu, tidak heran bahwa para pengikutnya adalah para pemuda desa yang mudah untuk “diangon” atau “digembalakan” oleh penggembalanya.

Dalam novel juga sering disebut bahwa konflik antara Pak Iskandar dan Pak Fauzan merupakan pertikaian antara para orang tua dan para pemuda Desa Centong (Ikhwan, 2015:102). Pernyataan tersebut menguatkan bahwa kelompok Pak Iskandar yang terdiri atas para pemuda disimbolkan dengan kambing yang merupakan hewan gembala.

Sementara itu, kelompok Pak Fauzan yang terdiri atas tetua dan perangkat desa disebut sebagai “kelompok para orang tua” karena anggota Nahdlatul Ulama merupakan orang yang meyakini adat leluhur (Sutiyono, 2010:12). Karena tidak bisa dipisahkan antara budaya setempat dan Islam, penganut Nahdlatul Ulama meyakini percampuran antara tradisi dan doa melalui bentuk-bentuk ritual, seperti metik, tedun, petung dinan, dan slametan. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun. Selain itu, tradisi demikian diyakini dapat mempererat silaturahmi sesama muslim karena melibatkan orang banyak. Tidak heran Nahdlatul Ulama disimbolkan dengan *hujan* yang airnya selalu jatuh turun seperti tradisi yang turun temurun. Jatuhnya air hujan selalu diterima oleh semua orang tanpa diragukan dan dipertanyakan, seperti paham Nahdlatul Ulama yang bercampur dengan tradisi dan selalu diyakini jamaahnya. Air hujan yang dingin menyimbolkan jamaah Nahdlatul Ulama yang harmonis dan saling gotong royong karena kekerabatannya yang erat dalam saling membantu mengadakan setiap ritual. Air hujan dapat memberi keberkahan untuk petani dan sawahnya sangat menyimbolkan Nahdlatul Ulama yang juga memiliki ritual untuk meminta hujan dan memohon keberkahan. Sehingga, dapat dipahami bahwa judul *Kambing dan Hujan* menyimbolkan karakteristik masing-masing paham yang dianut oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Selain menyimbolkan karakteristik masing-masing paham, *kambing* dan *hujan* juga menyimbolkan fokus konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yaitu tentang cara salat dan zakat. Dalam hal ini, *kambing* menyimbolkan zakat karena daging kambing

selalu digunakan untuk slametan, aqiqah, dan berqurban. Baik daging kambing dan susunya dalam Islam dipercaya memiliki banyak khasiat untuk kesehatan dan juga merupakan makanan kesukaan Rasulullah SAW.

Oleh karena itu, pada sampul novel terdapat gambar susu yang diberi label gambar kambing yang merujuk pada susu kambing. Nadjib (2015:3) dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* menjelaskan bahwa susu melambangkan zakat. Pernyataan tersebut memperkuat bahwa susu yang dimaksud oleh Ainun Najib melambangkan zakat tersebut. Dalam novel ini juga dilambangkan dengan susu kambing yang terdapat pada sampul novel sehingga zakat menjadi fokus perdebatan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah karena slametan, aqiqah, tahlilan yang merupakan bentuk bersedekah dengan sesama untuk merekatkan *hablum minannas* selalu menjadi gesekan antara kedua paham tersebut.

Zakat dalam hal ini merujuk pada bentuk-bentuk bersedekah, seperti slametan, tahlilan, aqiqah, yasinan, dan lainnya yang tidak hanya bertujuan untuk berdoa, tetapi juga untuk bersedekah kepada sesama dan untuk merekatkan hubungan sesama manusia atau *hablum minannas*. Hal tersebut sangat dipercayai oleh paham Nahdlatul Ulama, sebaliknya Muhammadiyah selalu menentang bentuk-bentuk bersedekah tersebut karena berdoa atau bersedekah tidak harus slametan yang dianggap tidak ada sumbernya.

Sementara itu, hujan menyimbolkan salat yang juga menjadi fokus konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Hal ini diperkuat oleh Nadjib (2015:5) yang menyatakan bahwa air digunakan untuk berwudhu yang dapat membersihkan diri dari kotoran untuk kemudian salat. Air ketika mendapat pencahayaan akan menjadi hujan yang sangat bermanfaat bagi manusia beserta alam karena tanpa adanya hujan yang terjadi hanyalah kekeringan, seperti manusia tanpa salat hanyalah penderitaan berkepanjangan yang terjadi. Dari pernyataan tersebut, hujan merupakan simbol dari salat ketika cara salat

juga selalu menjadi bahan perdebatan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, mulai dari bacaan niat, penggunaan doa qunut, dan cara berdzikir, seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa selain zakat yang disimbolkan dengan *kambing*, salat yang disimbolkan dengan *hujan* juga menjadi fokus konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Jadi, singkat kata, *kambing* (Muhammadiyah) dan *hujan* (Nahdlatul Ulama) berkonflik karena perbedaan dalam memaknai kambing (zakat) dan hujan (salat).

3. Simpulan

Dari hasil analisis konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, peneliti dapat mengungkap karakteristik masing-masing paham yang menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama berlandaskan ideologi sinkretisme, sementara puritanisme mendasari paham Muhammadiyah. Sinkretisme yang melandasi paham Nahdlatul Ulama membuat Nahdlatul Ulama dapat membaurkan tradisi Islam dengan tradisi adat setempat sehingga cara berdoanya memanjatkan kepada Allah SWT dengan mendoakan leluhur dan alam semesta, seperti pada acara slametan, tahlilan, dan ngalap berkah. Bentuk kirim doa tersebut sangat ditentang oleh Muhammadiyah yang berlandaskan puritanisme yang berpaham memurnikan ajaran Islam karena menganggap tradisi slametan tidak ada sumber hadistnya. Jadi, perbedaan dalam memandang cara berdoa tersebut disimbolkan dengan *kambing* dan *hujan* sesuai dengan judul novel. *Kambing* menyimbolkan zakat, yakni karena kambing merupakan hewan yang istimewa dalam Islam sering digunakan untuk bentuk sedekah seperti tahlilan, slametan, dan *hujan* menyimbolkan salat karena air hujan dapat menghapus kotoran, seperti salat dapat menghapus dosa. Perbedaan dalam memaknai zakat dan salat ini menjadi pusat konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Dengan ditemukannya konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia menganut paham monotheisme yang percaya bahwa Tuhan itu satu sehingga agama beserta ajarannya pun harus tunggal. Hal ini dikarenakan para pemeluk agama Islam menginginkan adanya agama tunggal dan paham Islam tunggal sehingga mengklaim bahwa paham atau agama lain sebagai ajaran menyimpang. Rasa fanatik yang tinggi dalam mempertahankan paham masing-masing membuat para jamaah tidak bisa menoleransi adanya perbedaan paham dan juga agama.

Daftar Pustaka

- Afriza, Mohamad Firna. 2016. "Konflik Sosial Keagamaan antara NU dan Muhammadiyah: Studi Kasus Desa Nampau", Skripsi, Madiun Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ana, Khumairotul. 2013. "Konflik antar aliran keagamaan: studi kasus konflik antar NU dan Muhammadiyah dalam mengadakan ritual Nyadran di Desa Sugio, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan." Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Baron, R.A, dkk. 2008. *Social Psychology*. New York: Pearson Education.
- Goncing, Nurlira. 2015. Politik Nahdlatul Ulama dan Orde Baru. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanudin*, 1 (1), 61-74.
- Ikhwan, Mahfud. 2015. *Kambing dan Hujan*. Yogyakarta: Bentang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.

- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Jakarta: Kanisius.
- Muhammadiyah. *Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah*. Diakses pada 22 Juni 2017. Website. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-175-det-matan-keyakinan-dan-cita-cita-hidup.html>.
- Nadjib, Emha Ainun. 2015. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Yogyakarta: Bentang.
- Nahdlatul Ulama Online. *Tentang NU*. Diakses pada 22 Juni 2017. <http://www.nu.or.id/about/paham+keagamaan>.
- Parera, Djos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ridwan, Nur Khalik. 2003. *Detik-detik Pembongkaran Agama: Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan*. Yogyakarta: Arruzz Book Gallery.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Veegers, K.J. (1993). *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.